

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga pendidik dan non kependidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Salah satu ciri masyarakat modern adalah selalu ingin terjadi adanya perubahan yang lebih baik (*improvement oriented*) dalam segala bidang, tak terkecuali bidang pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Amri (2013:1) bahwa komponen yang melekat dalam pendidikan di antaranya adalah kurikulum, guru, dan siswa. Dalam proses pembelajaran keberadaan guru sangatlah urgen, karena guru yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran dan tercapainya kompetensi siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru

memiliki peranan yang penting dalam memegang kendali terhadap tercapainya tujuan pembelajaran dan kompetensi siswa.

Menurut Huber (dalam Usman dan Raharjo, 2013:3) Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) disebut juga *education leadership, school leadership, visionary leadership, and teaching, learning leadership, and supervision leadership*. Dalam konteksnya dengan guru, maka sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, dimana guru adalah sebagai pemimpin dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan orientasi standar proses pendidikan, menurut Sanjaya (2012:2), proses pembelajaran adalah suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen yang dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan selama ini adalah komponen guru. Hal ini disebabkan karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai objek dan subjek belajar.

Satuan pelajaran merupakan satu jaringan kerja internal guru yang akan diwujudkan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam pengertian lain disebut prosedur pengembangan pembelajaran (*instructional procedure*), yang berarti sebagai strategi penyampaian bahan ajar. Dengan demikian pengorganisasian bahan ajar dalam konteks manajemen pembelajaran sebagai proses mewujudkan, memelihara, mempertahankan, mengembangkan strategi

pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan bertumpu pada kepuasan siswa.

Selama proses pembelajaran berlangsung di kelas yang menjadi inti aktivitas adalah terciptanya komunikasi pembelajaran (*instructional communication*) yang efektif. Komunikasi pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan bahan ajar dari guru kepada siswa, untuk memperoleh, mempengaruhi atau merubah respon siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Seperti telah diungkapkan di atas, guru tidak hanya sebagai pelaksana melainkan juga sebagai manajer bagi proses pengelolaan pembelajarannya.

Seperti dijelaskan dalam penelitian Searby dan Shaddix (2008):

“Growing teacher leaders needs to be an intentional act in our nation’s school systems. The principal’s job in schools is becoming more complex, and it has been established that school leadership can no longer reside in one person.” (Peningkatan kepemimpinan guru dibutuhkan satu kegiatan intensif dari kebijakan pemerintah di dalam sekolah. Tugas kepala sekolah di sekolah sangat kompleks, dengan begitu kepemimpinan sekolah tidak bisa lagi berada dalam kendali satu orang).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran kepemimpinan oleh guru sangat diperlukan, karena kepala sekolah tidak lagi dapat sepenuhnya mengemban tugas yang sangat kompleks.

Peran guru sebagai pemimpin di kelas meliputi berbagai aktivitas di kelas seperti dijelaskan oleh Greenlee (2007):

Kepemimpinan guru telah maju sebagai komponen penting sekolah sukses reformasi dan profesionalisasi guru (Lieberman, Saxl &

Miles, 2000). Agar memaksimalkan belajar siswa, guru harus mengambil peran kepemimpinan dan mengambil lebih banyak tanggung jawab Sekolah-berubah (Katzenmeyer & Moller, 2001; Muijs & Harris, 2003).

Dengan demikian, kepemimpinan yang bisa dilaksanakan oleh kepala sekolah juga bisa harus dilakukan oleh guru yaitu seperti pelaksanaan tugas-tugasnya antara lain menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, mengarahkan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijaksanaan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur pembelajaran dan mengadakan hubungan masyarakat.

Selain itu sebagai pemimpin di dalam kelasnya guru berperan dalam mengorganisasikan dan memimpin kelas. Seperti mengarahkan siswanya, memotivasi siswanya, memberikan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bagi siswanya. Dengan demikian kesimpulannya adalah guru dalam memimpin kelas akan mempengaruhi bagaimana kelas yang dipimpinnya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini tentang kepemimpinan pembelajaran di SMP Negeri

1 Gemolong yang kemudian terbagi menjadi tiga sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri-ciri pengelolaan kurikulum di SMP N 1 Gemolong?
2. Bagaimana ciri-ciri pengelolaan pembelajaran di SMP N 1 Gemolong?
3. Bagaimana ciri-ciri pengelolaan kelas di SMP N 1 Gemolong?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepemimpinan pembelajaran di SMP Negeri 1 Gemolong, Sragen. Secara khusus tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri pengelolaan kurikulum di SMP N 1 Gemolong.
- b. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri pengelolaan pembelajaran di SMP N 1 Gemolong.
- c. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri pengelolaan kelas di SMP N 1 Gemolong.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Teoritis
 - 1) Penelitian ini dapat dijadikan landasan teori untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran.
 - 2) Penelitian ini juga akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan menambah kasanah bagi manajemen pendidikan.
 - 3) Bagi para peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian lanjutan di bidang pengembangan kebijakan pendidikan.

b. Praktis

- 1) Bagi kepala sekolah adalah merupakan wujud nyata kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai seorang manajer dalam sistem kependidikan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan pembelajarannya.
- 2) Bagi guru, dapat meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan tugasnya sehingga apa yang diinginkan dalam standar isi dapat tersampaikan.
- 3) Bagi sekolah, akan berdampak adanya peningkatan administrasi guru pada KBM yang lebih lengkap dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan karena Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar diharapkan telah tercapai dengan baik.

D. Daftar Istilah

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. Kepemimpinan. Yang dimaksud kepemimpinan adalah perilaku dalam memimpin, yaitu kemampuan mempengaruhi banyak orang yang menyebabkan orang lain bertindak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3. Pembelajaran. Yang dimaksud pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam hal ini proses interaksi lingkungan yang terjadi di kelas.